

B2

Cerita Anak Berbahasa Bengkulu Dialek Serawai-Indonesia

Mubungan Limau

(Bubungan Lima)

Maya Pransiska

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2023





Cerita Anak Berbahasa Bengkulu
Dialek Serawai-Indonesia

Mubungan Limau

(Bubungan Lima)

Penulis
Maya Pransiska

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2023

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Perhatian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2023 sebagai produk kegiatan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Isi buku ini, baik sebagian maupun keseluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Masukan dari berbagai pihak melalui alamat posel penerjemahankbpb2023@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Mubungan Limau (Bubungan Lima)

Penulis : Maya Pransiska
Penerjemah : Maya Pransiska
Penyelia : Dwi Laily Sukmawati
Peninjau bahan : Hellen Astria, M. Yusuf, Resy Novalia
Penyunting Bahasa Indonesia : Hellen Astria
Penyunting Bahasa Daerah : Ferdiana Angraini
Ilustrator : Ryo Ariyanto

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu

Jalan Zainul Arifin Nomor 2, Timur Indah, Singaran Pati, Kota Bengkulu

<https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/produk-penerjemahan-kantor-bahasa-provinsi-bengkulu-tahun-2023/>

Terbitan pertama, 2023

ISBN:



PESAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2023 melaksanakan kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak Berbahasa Daerah Bengkulu ke Bahasa Indonesia. Kegiatan penerjemahan ini akan menghasilkan bahan pendukung diplomasi bahasa Indonesia sekaligus untuk mendukung tersedianya bahan bacaan yang berkualitas bagi anak-anak Indonesia. Melalui kegiatan ini, tim KKLP Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu berupaya untuk mengadirkan buku-buku yang menarik untuk para sahabat bahasa dan sastra di Provinsi Bengkulu, khususnya bagi Pembaca Awal (B2), yaitu anak-anak yang berusia 7—9 tahun. Buku produk penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu tahun ini merupakan cerita anak yang memuat unsur STEAM (*Science, Technology, Art, and Mathematics*) dengan tidak lupa memasukkan unsur-unsur kearifan lokal Provinsi Bengkulu yang akan memperkaya khasanah pengetahuan para pembaca tentang budaya Bengkulu dan sekaligus akan memperkaya pengetahuan pembaca tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Tak kenal maka tak sayang, mari kenali bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu agar tetap lestari!. Pada buku yang berjudul *Mubungan Limau (Bubungan Lima)* yang ditulis oleh Maya Pransiska ini, pembaca akan disuguhi cerita tentang seluk beluk rumah khas suku Serawai, yaitu rumah *Mubungan Limau*, melalui percakapan antara Bening dan kakeknya.

Selamat membaca!

Kepala Kantor Bahasa Bengkulu,

Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., M.Hum.



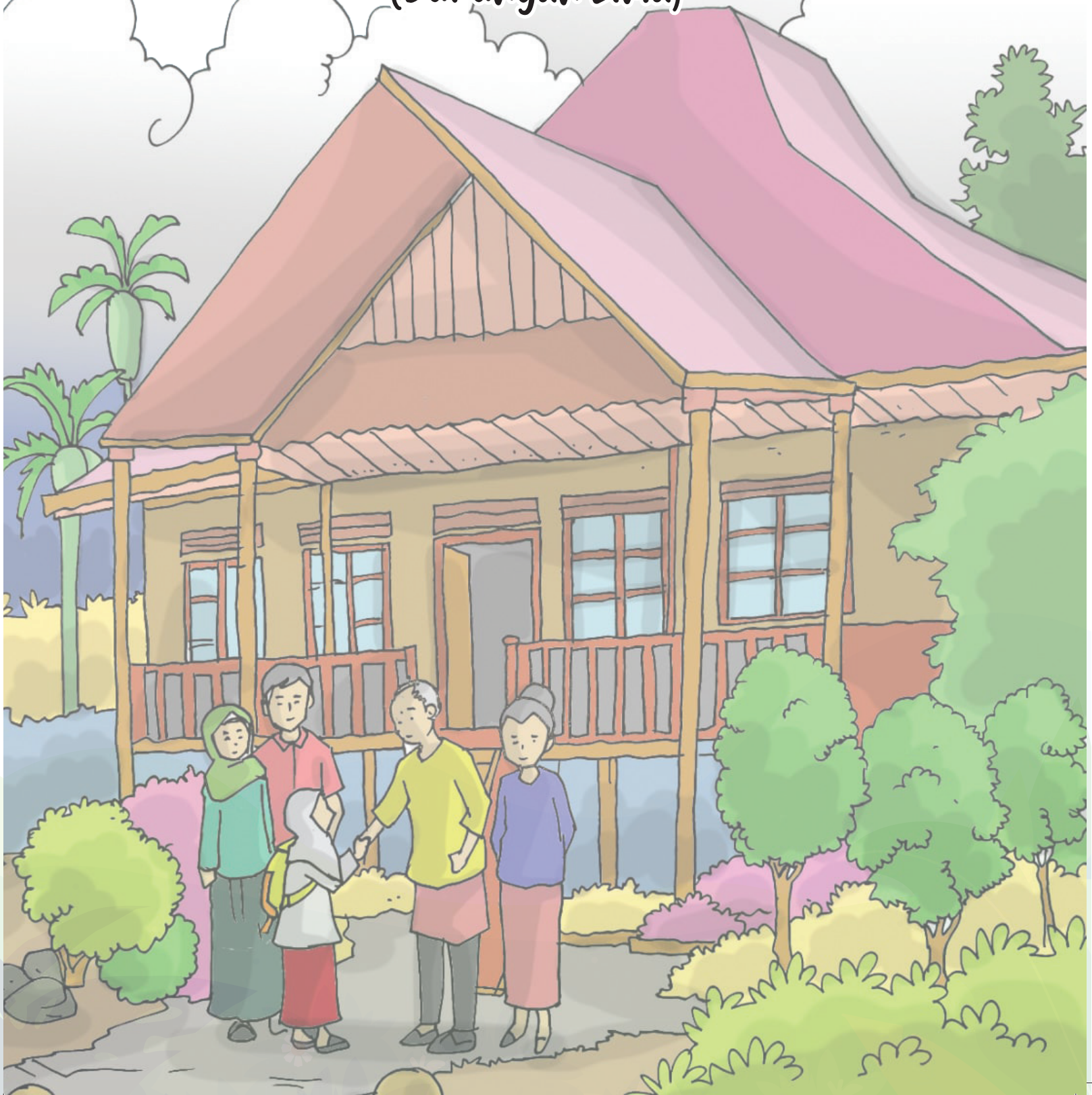
DAFTAR ISI

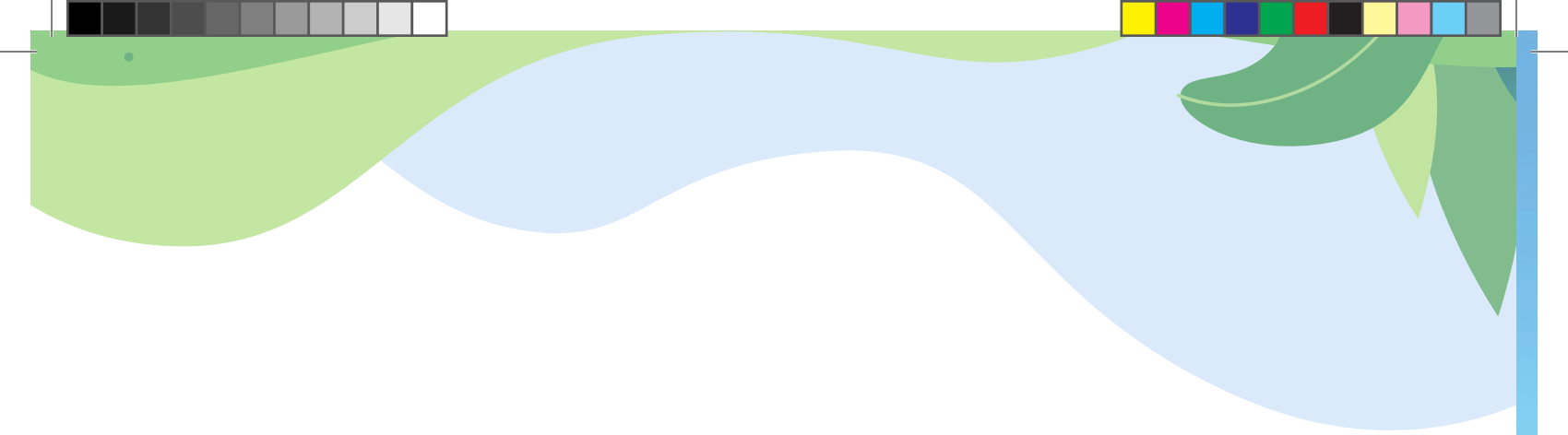
Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu	iii
Daftar isi	v
<i>Mubungan Limau (Bubungan Lima)</i>	1
Biodata Penulis dan Penerjemah	26
Biodata Ilustrator	27
Biodata Penyunting Bahasa Indonesia	28
Biodata Penyunting Bahasa Daerah	28

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mubungan Limau

(Bubungan Lima)





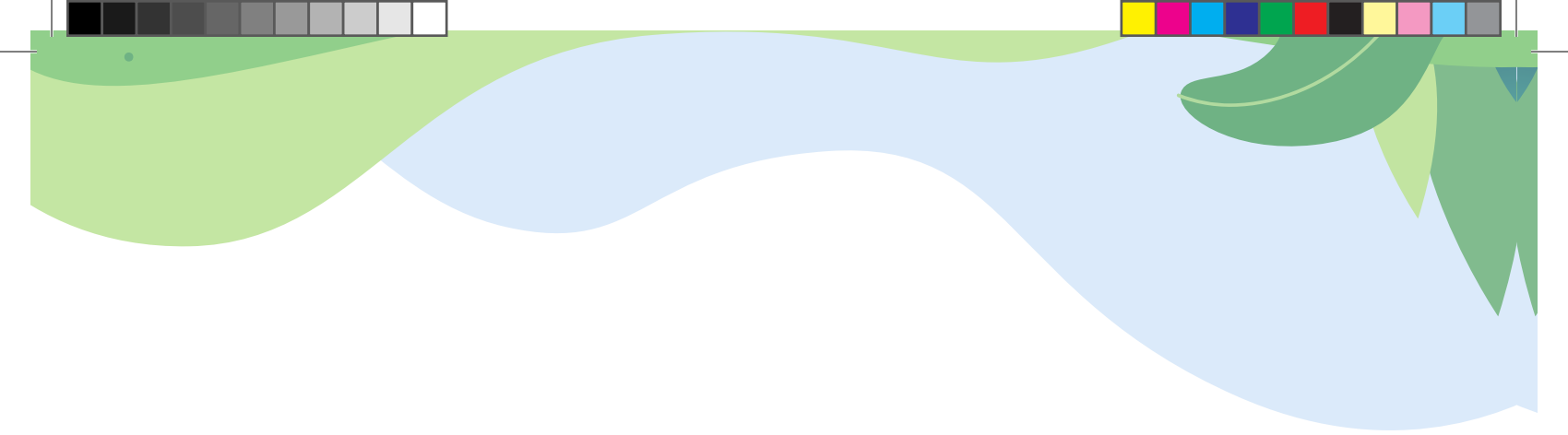
*Tengaghi tu, Bening ngan emak
ebakau nyampai ghumah niniak
Manna. Bening ni kelas III SD, mpai
udim nerimau rapot semester 1.*

Siang itu, Bening bersama ibu dan
bapaknya tiba di rumah nenek
Manna. Bening sekarang kelas III
SD, baru selesai menerima rapor
semester 1.

*Perai seminggu ni, uhang temalam guak ghumah niniak Bening.
Bening riang kematilah musim perai ni temalam ghumah niniakau.*

Libur seminggu ini, mereka akan menginap di rumah neneknya. Bening sangat bahagia saat libur begini bisa menginap di rumah nenek.





*Bening cucung sughang nilah. Diau njadi
bujiakan datuak ngan niniakau.
“Niniak, Bening ghindu nanan ngan Niniak ni!”
Bening ngepit niniakau.
“Awu, Niniak lah ghindu pulau ngan cucung
Niniak ni,” timbal Niniak.*

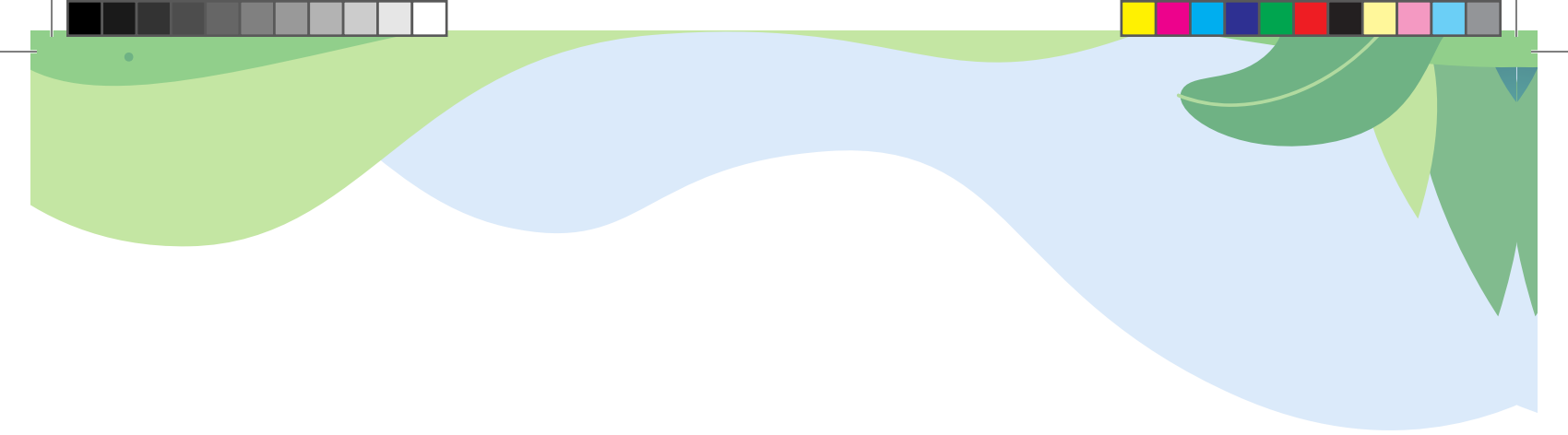
Bening adalah cucu satu-satunya. Dia jadi
kesayangan kakek neneknya.
“Nenek, Bening rindu sekali dengan Nenek!”
Bening memeluk neneknya.
“Iya, Nenek juga rindu sama cucu Nenek,”
jawab Nenek.

Niniak ngajak kapau Bening naiak ke pucuk ghumah. Ghumah niniak ni jak kayu. Anak tanggauau ni jak kayu pulau.

“Iluak-iluak naiak tanggau ni, Cung!” katau Niniak ngecaki tangan Bening. Nyampai pucuk, datuak ngajak ughang duduak guak berendau ghumah. Berendau ghumah ni mimang badah jemau peragau. Peragau nyambil nginaki jemau kulagh-kiligh.

Nenek mengajak Bening dan ibu bapaknya naik ke rumah atas. Rumah nenek terbuat dari kayu. Anak tangganya juga terbuat dari kayu. “Hati-hati naik tangga ya, Cu!” kata Nenek memegang tangan Bening. Sampai di atas, kakek mengajak mereka duduk di teras rumah. Teras rumah memang tempat bersenda gurau. Bergurau sambil memandangi orang-orang lewat.





*Ghumah datuak ni lain ngan ghumah jemau mbak
kini. Ghumahau masiah ghumah berugau. Batan
mbuat ghumahau masiah njak kayu ngan papan.
Kayu au kayu alap, taan lama. Amun ghumah
jemau mbak kini lah endap, besemen pulau.*

Rumah kakek berbeda dengan rumah orang zaman
sekarang. Rumahnya masih bertiang tinggi dari
kayu. Bahan untuk membuat rumahnya masih
terbuat dari kayu dan papan. Kayunya adalah kayu
bagus, tahan lama. Kalau rumah zaman sekarang
sudah rendah, terbuat dari bahan semen.

“Melain nanan ghumah Datuak ni,” ji Bening.

“Ghumah Datuak ni ghumah khas suku Serawai. Namaau ni ghumah mubungan limau,” katau Datuak.

“Tapau retiau ghumah mubungan limau tu, Datuak?” tanyau Bening. “Retiau tu ghumah betiang tinggi, atapau mbumbung limau keping,” katau Datuak.

“Paling beda rumah Kakek ni,” kata Bening.

“Rumah Kakek ini adalah rumah khas suku Serawai. Namanya rumah bubungan lima,” kata Kakek.

“Apa maksudnya rumah bubungan lima itu, Kakek?” tanya Bening.

“Maksudnya adalah rumah bertiang tinggi, atapnya membumbung lima keping,” kata Kakek.





“Manau diau mubungan limau tu, Datuak?” Bening nanyau agi. “Melah kitau ke bawa amun kaba ndak nginak au!” katau Datuak. Lah nyampai guak tenga laman, “Nah, kinaklah atap ghumah tu, mbumbung!”

“Tapau kekirau bentuakau atap berendau ghumah Datuak tu?” tanyau Datuak. “Amun nidau salah, segitigau samau keting titu,” timbal Bening.

“Yang mana bubungan lima itu, Kakek?” Bening bertanya lagi. “Ayo, kita ke bawah kalau kamu mau melihatnya!” kata Kakek. Sampai di halaman depan, “Nah,lihatlah atap rumah itu, membumbung tinggi!”

“Apa nama bentuk atap teras rumah Kakek itu?” tanya Kakek. “Kalau tidak salah, itu segitiga sama kaki,”jawab Bening. “Pintar cucu Kakek,” puji Kakek.

“Nah, Bening. Adau beghapau bentuak segitigau guak mubungan atap ghumah datuak tu?” tanyau Datuak. Datuak nunjuak guak berendau, adau sutiak atap yau segitigau. Guak atap entangan tengah adau empat segitigau mbumbung. Bening sejagh mbilangi mubungan ghumah tu. “Sutiak tambah empat...hmm...limaau!” jawab Bening. “Padek, nyelah nian. Adau limau mubungan di ghumah ni,” katau Datuak.

“Nah, Bening. Ada berapa bentuk segitiga di bubungan atap rumah Kakek?” tanya Kakek. Kakek menunjuk ke arah teras, ada satu atap berbentuk segitiga. Di atap bagian tengah ada empat segitiga yang membumbung. Bening mulai menghitung jumlah bubungan rumah kakek. “Satu ditambah empat... Hmm...limaaa!” jawab Bening. “Bagus, kamu benar sekali. Jumlah bubungan di rumah ini ada lima,” kata Kakek.





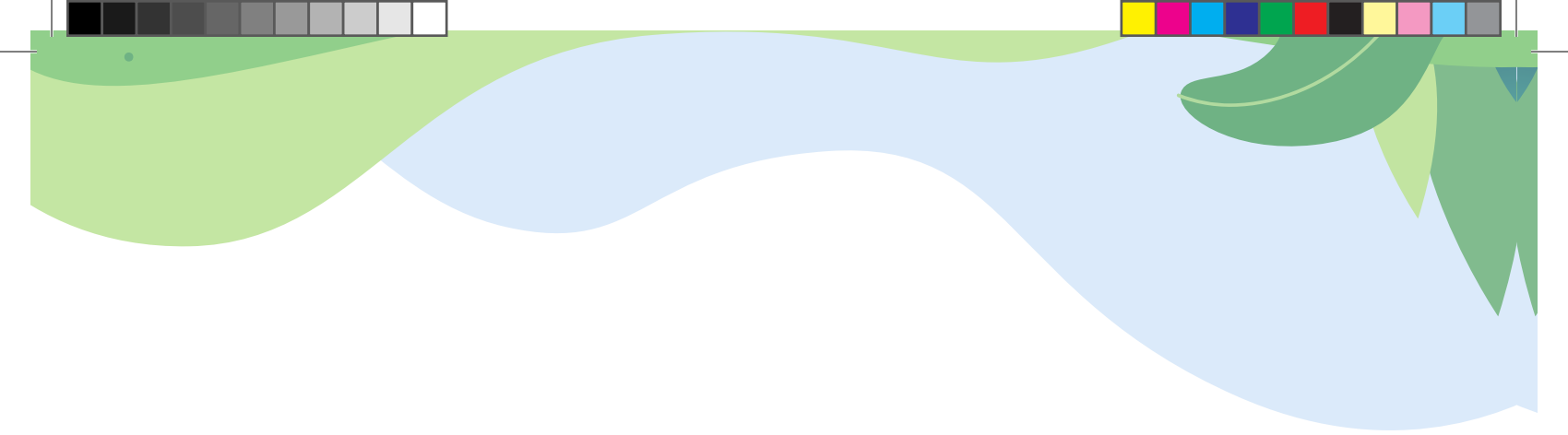
Bening ngernyitkah keningau. Masiah adau yau ngganjal pikirannyau. “Ngapau sangkan ndak limau mubungan nian, Tuak?” tanyau Bening. “Buliah beghapau kilah mubungan tu, anyau ndak ganjil,” uji Datuak.

Bening mengerutkan keningnya. Masih ada yang menjadi pikirannya. “Mengapa harus lima bubungan, Kek?” tanya Bening. “Sebenarnya bubungan itu boleh berapa saja, tapi hendaknya ganjil,” kata Kakek.



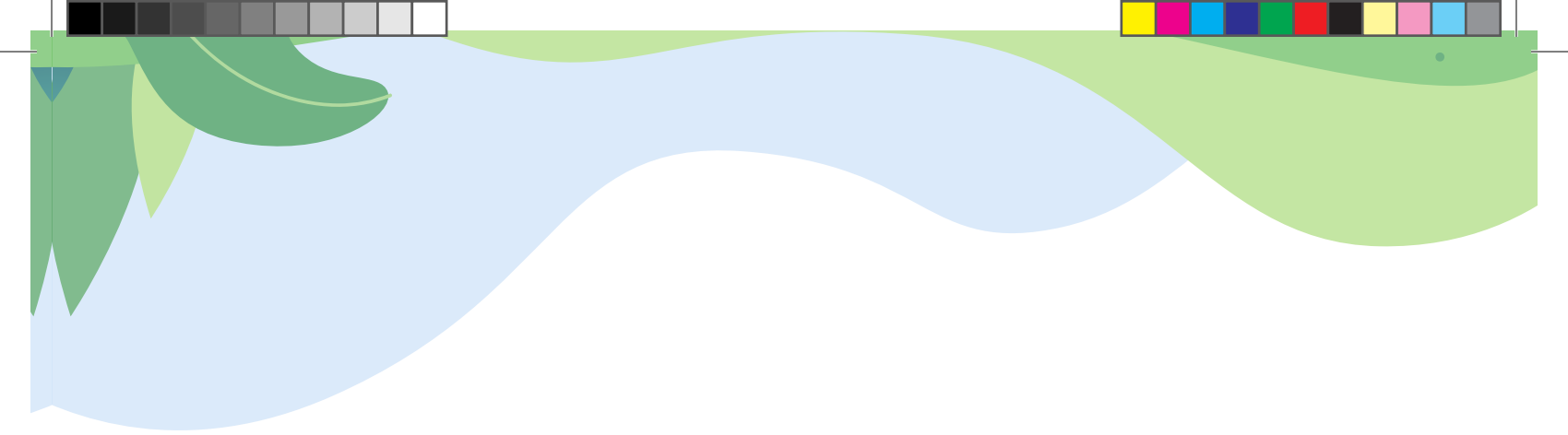
“Ngapau ndak ganjil mubungan tu?” Tangan Bening nupang daguau. “Guak sinilah ciriau ghumah mubungan limau. Luak ajaghan Islam cak diajungkah ganjil,” ji Datuak agi. “Mubungan limau ni retiau luak rukun Islam adau limau,” timbal Datuak. “Titu. Retiau limau mubungan tu nandaukah itungan rukun Islam,” Bening laju terti.

“Kenapa bubungan itu harus ganjil?” tangan Bening menopang dagunya. “Di sanalah letak ciri rumah bubungan lima. Seperti ajaran Islam kan lebih menganjurkan jumlah ganjil,” jelas Kakek lagi. “Bubungan lima ini maknanya seperti rukun Islam ada lima,” jelas Kakek. “Oh...begitu. Artinya lima bubungan itu seperti hitungan jumlah rukun Islam,” Bening jadi paham.



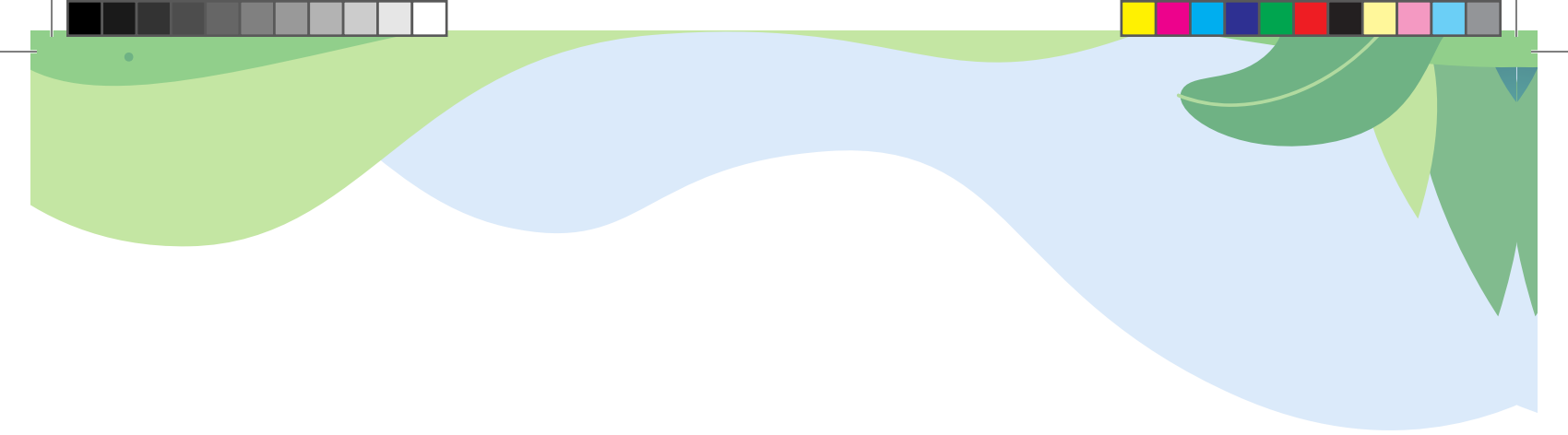
“Atap yau manjang belah kanan ngan kidau ghumah ni tuapau bentuakau?” Datuak nguji Bening. “Yak, bentuak trapesium titu, Tuak,” Lah benagh agi timbalan Bening ni. Riang nianan datuak nengaghau.

“Atap yang memanjang di sebelah kakan dan kiri rumah ini berbentuk apa?” Kakek menguji Bening. “Kalau itu bentuk trapesium, Kek,” Sudah benar lagi jawaban Bening. Kakek sangat senang mendengarnya.



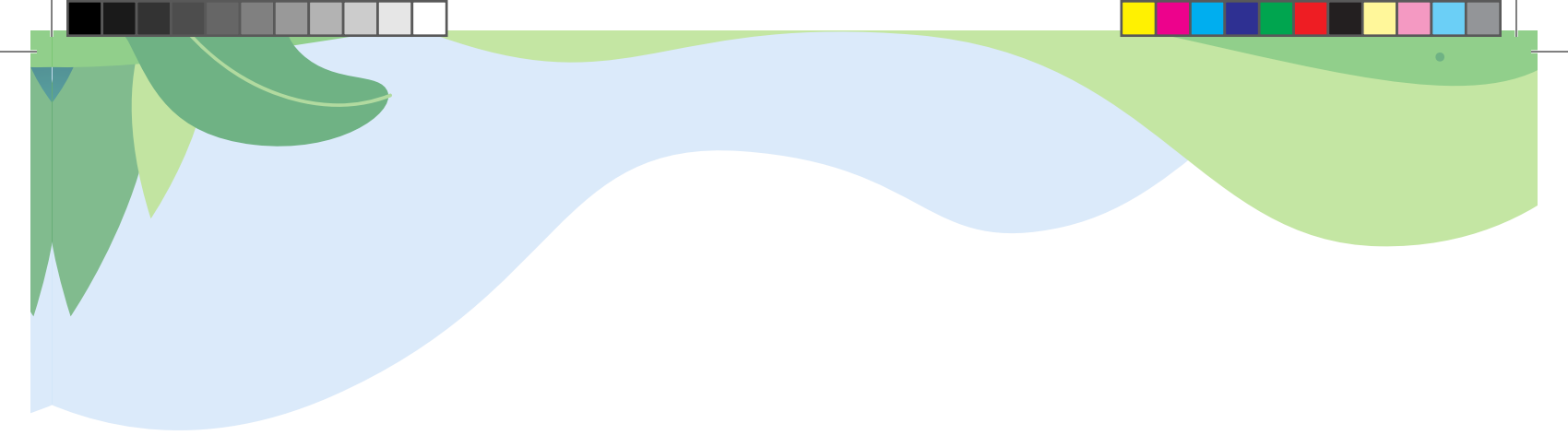
Datuak betanyau agi, “Beghapau lubang awangan ghumah Datuak?” Bening naiak ghumah agi, ndak bebilang. Guak berendau duau awangan. Entangan kanan ghumah duau awangan, sutiak awangan biliak. Entangan kidau duau pulau ngan sutiak awangan biliak. Guak belah pughuak duau awangan. “Cak banyak awangan ghumah datuak ni, sepuluh!” pekiak Bening tepelangak.

Kakek bertanya lagi, “Berapa jumlah jendela rumah Kakek?” Bening naik ke rumah lagi, mau berhitung. Di teras ada dua jendela. Di bagian kanan rumah dua jendela dan satu jendela kamar. Di sebelah kiri rumah ada juga dua jendela dan satu jendela kamar. Di bagian dapur ada dua jendela. “Ternyata banyak jendela di rumah Kakek ni, ada sepuluh!” teriak Bening terperangah.



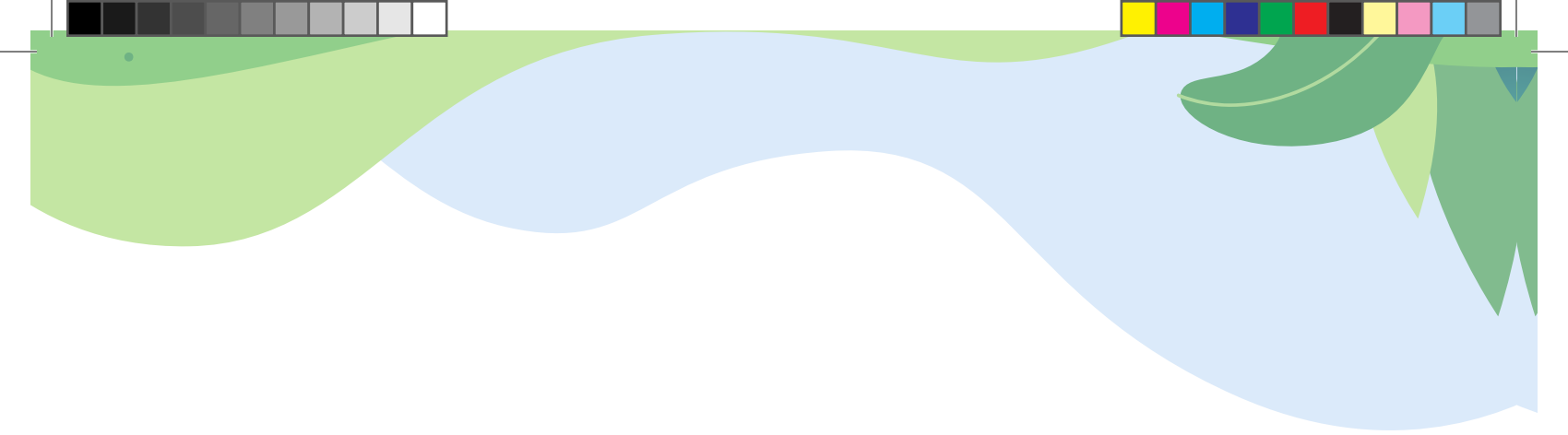
*“Bening lemak bay guak ghumah Datuak ni, dingin!”
katau Bening. “Yak cengki nian dingin, Cung. Tapau
banyak awangan tadi,” katau Datuak.
Ngenian, ghumah mubungan limau ni lubang angin
banyak. Awangannyau banyak pulau. Njadi, guak dalam
ghumah ni dingin kernau angin bibas lalu libas. Nidau
pulau ndak makai AC luak ghumah jemau mbak kini.*

“Bening sangat suka tinggal di rumah Kakek,
dingin!” kata Bening. “Jelas dingin, Cu. Kan banyak
jendelanya,” kata Kakek.
Memang benar, rumah bubungan lima ini lubang
anginnya banyak. Jendelanya juga banyak. Jadi, di
dalam rumah ini dingin karena udaranya bebas selalu
bertukar. Tidak perlu memakai AC seperti rumah
orang-orang sekarang.



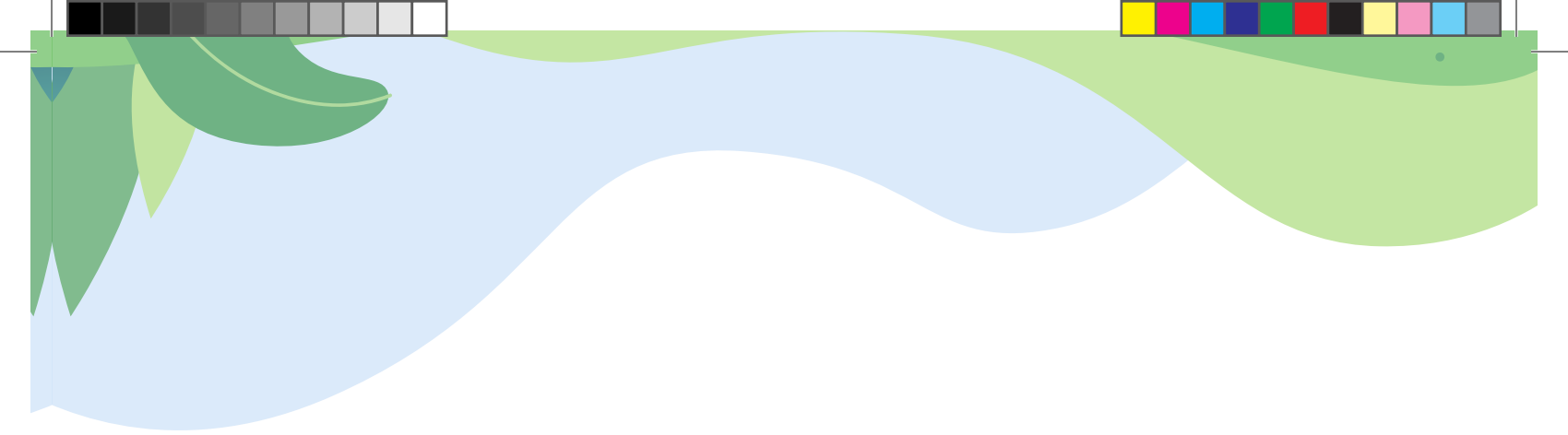
“Mbak kini kaba itung beghapusau duaghau ghumah ni?” ajung Datuak. “Duau, Tuak!” timbal Bening. “Sutiak guak mukau, sutiak guak pughuak.” “Tuapau bentuakau, nah?” Datuak nanyau agi. “Bentuakau pesegi panjang!” Lah yakin nianan Bening nimbal.

“Coba sekarang kamu hitung berapa jumlah pintu rumah ini?” perintah Kakek.
“Dua, Kek!” jawab Bening.
“Satu di depan, satu di dapur.”
“Apa bentuknya?” Kakek bertanya lagi.
“Bentuknya persegi panjang!” Yakin sekali Bening menjawabnya.



*“Datuak, ngapau sangkan ghumah ni ndak betiang tinggi nian?”
tanyau Bening. “Yak, awuu. Sangkanau paghini gi banyak utan,”
katau Datuak. “Njadi ghumah ni dibuatka betiang tinggi mangku
nidau dimasuki binatang buas.” Bening ngerenyitkah keningau
agi, “Tetapau binatang buasau, Tuak?”
“Yak, nyakai kematilah. Adau setuau, beghuang, ulagh, kaput.”
“Nduuuak....alangeh ngeriau tu!” Bening ketakutan.*

“Kakek, kenapa rumah ini harus bertiang tinggi?” tanya Bening.
“Iya. Karena dahulu masih banyak hutan,” kata Kakek.
“Jadi, rumah ini dibuat bertiang tinggi supaya tidak dimasuki
binatang buas.” Bening mengerutkan kening lagi, “Apa saja
binatang buasnya, Kek?”
“Wah, banyak sekali. Ada harimau, beruang, ular, babi.”
“Wiiih...alangkah ngerinya!” Bening jadi ketakutan.



Datuak nerangka agi, “Betiang tinggi ni mangku nidau pulau kerampusan ayiak besak.”

“Paghini pernah kerampusan, Tuak?” tanya Bening.

“Lum pernah, anyau jejagau saja, ” Datuak nyengigh.

“Luak itu,” katau Bening. Datuak ngiciak agi, “Anyau ghumah ni taan jak gempau, kernau tiang penyanggauau banyak.”

Bening ngenganguakkah palakau, “Padek... tiang penyanggau tu tinggi ngan kuat pulau.”

Kakek menjelaskan kembali, “Rumah bertiang tinggi juga supaya tidak kebanjiran.”

“Dulu pernah kebanjiran, Kek?” tanya Bening.

“Belum pernah, hanya waspada,” Kakek tersenyum.

“Begitu,” kata Bening. Kakek berkata lagi, “Rumah ini tahan dari gempa, karena tiang penyangganya banyak.”

Bening menganggukkan kepalanya, “Hebat... tiang penyangganya tinggi dan kuat.”



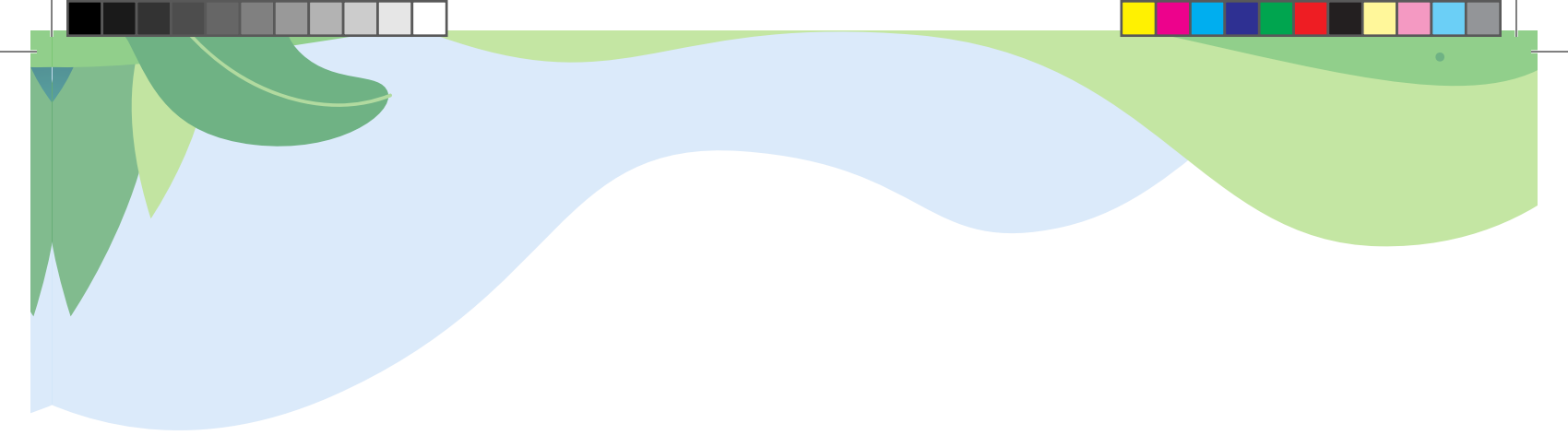


“Cubau kaba itunglah beghapau batang tiang yau nyanggau ghumah ni?”

“Sutiak, duau, tigau, empat, limau, enam, tujuh, lapan, sembilan, sepuluh, sebelas, duau belas, tigau belas, empat belas, limau belas batang!” timbal Bening mbilangi tiang tu. “Awu, nyelah!” Datuak riang Bening nidau cical bebilang.

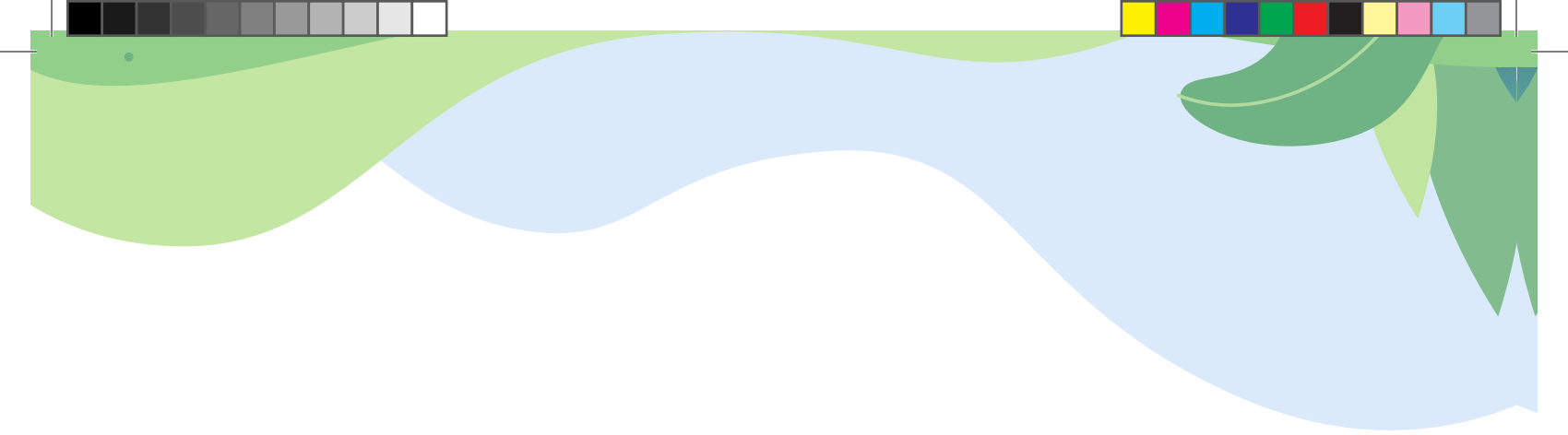
“Coba kamu hitung berapa jumlah tiang yang menyangga rumah ini?”

“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas tiang!” jawab Bening menghitung tiang rumah. “Iya, betul!” Kakek sangat senang Bening tidak salah berhitung.



*“Ngapau sangkan ndak banyak tiang ghumah ni, Tuak?”
Datuak nimbal, “Tiang ni cak jak kayu, amun banyak pacak kuat nyangau ghumah ni. Amun gi dikit nidau kah kuat.”
“Biasauau kayu balam yau dipakai jemau, besak kuat taan ratusan taun.”
“Nyelah bentuak lingkaran tiangau ni kan, Tuak?” tanyau Bening. “Awu...lah nyelah nianan,” timbal Datuak.*

“Kenapa tiang rumah ini harus banyak, Kek?”
Kakek menjawab, “Tiang ini kan dari kayu, kalau jumlahnya banyak bisa kuat menyanggah rumahnya. Kalau hanya sedikit tidak akan kuat.”
“Biasanya jenis kayu balam yang dipakai orang, besar dan kuat hingga tahan ratusan tahun.”
“Bentuk tiangnya ini lingkaran kan, Kek?”
“Iya...betul sekali,” jawab Kakek.



“Melah kitau itung benghapau panjang tiang penyanggau ni!” katau Datuak. “Nah, kecaklah mitiran ni. Ukurla beghapau panjangau!” Bening naan entangan bawa mitiran tu ngan ketingau. Diau nginaki datuak naghiak mitiran tu nyampai guak ujung pucuk tiang. “Kinaklah angka beghapau guak mitiran ni?” tanyau Datuak. Bening njelitkah ijat matauau mangku nidau sesalah. “180 sintimitir, Tuak. ” “Awu...retiau tinggi tiang ni 1,8 mitir galau. ”

“Ayo kita hitung berapa panjang tiang penyangga ini!” kata Kakek. “Nah, peganglah meteran ini. Ukurlah berapa panjangnya!” Bening menahan bagian bawah meteran itu dengan kakinya. Dia memperhatikan kakek menarik meteran itu sampai ke ujung atas tiang. “Lihatlah angka berapa yang tertera di meteran?” tanya Kakek. Bening melototkan matanya supaya tidak salah. “180 centimeter, Kek.” “Iya...artinya tinggi tiang ini adalah 1,8 meter semua.”





“Kinaklah guak bawa ghumah Datuak ni badah meletakkan ning berening,” ji Datuak.

“Aww, badah Datuak meletakkan puntung, sangkak ayam, sangkak ibik,” Bening nimbal sambil nyengigh. “Haha... Jadi cak nidau pepayah agi ndak mbuat salangan puntung ngan sangkak ingunan!” Bening tetawau pulau, “Padek nian pulau Datuak ngan jemau paghini.”

“Lihatlah di bagian bawah rumah Kakek ini tempat meletakkan berbagai benda,” kata Kakek.

“Iya, tempat Kakek meletakkan kayu bakar, kandang ayam, kandang bebek,” Bening menyahut sambil senyum. “Haha... Jadi tidak akan susah lagi membuat tempat kayu bakar dan kandang hewan peliharaan, kan!” Bening ikut tertawa, “Memang hebat Kakek dan orang-orang dahulu.”



*“Guak bawa tiang ni dialasi kudai ngan batu besak libagh,”
ji Datuak. “Mangku ngapau, Tuak?”*

*“Mangku tiang jak kayu ni nidau gampang lapuak. Jadi
taan ratusan taun.”*

“Ui...titu. Adak nian pulau awu, Tuak...” timbal Bening.

“Lah bengahpau taun ghumah Datuak ni?”

“Lah lamau. Jak emak kamu lum bediau,” katau Datuak.

*“Umur emakku 33 taun. Retiau lah 33 taun pulau umur
ghumah Datuak ni?”*

“Emak kamu adau ghumah ni lah setaun,” katau Datuak.

*“Retiau lah 34 taun ghumah Datuak ni!” Bening nimbal
ngan riang.*

“Di bagian bawah tiang penyangga ini dialasi dahulu
dengan batu yang besar dan lebar,” kata Kakek. “Supaya
apa, Kek?”

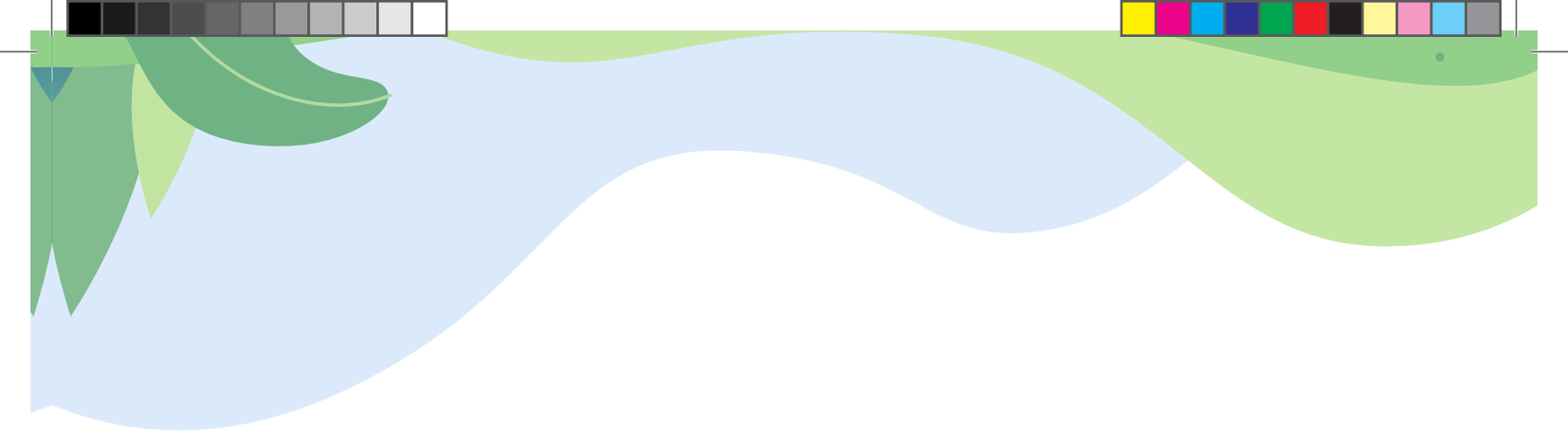
“Supaya tiang dari kayu itu tidak mudah lapuk. Hingga
tahan ratusan tahun.”

“Oh...begitu. Hebat juga ya, Kek...” jawab Bening. “Sudah
berapa tahun rumah Kakek ini?”

“Sudah lama. Sejak ibu kamu belum lahir,” kata Kakek.

“Umur ibuku 33 tahun. Artinya sudah 33 tahun pula umur
rumah Kakek ini?”

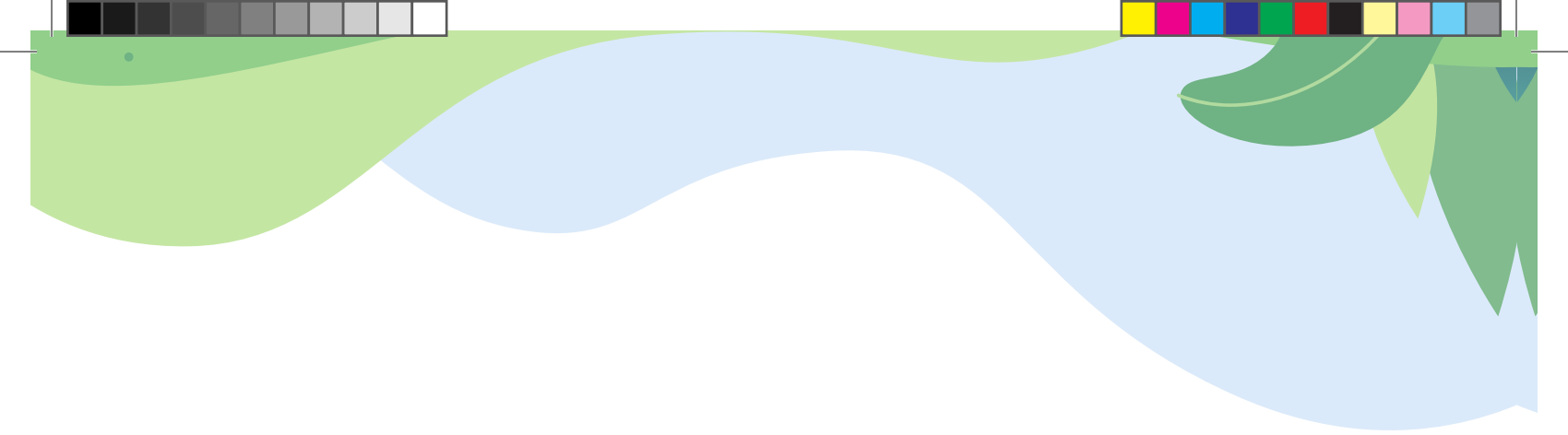
“Ibu kamu lahir rumah ini sudah ada setahun,” kata
Kakek. “Berarti sudah 34 tahun rumah Kakek ini!” Bening
menjawab dengan gembira.



“Melah kitau naiak agi sambil kaba bilangi beghapus tiat anak tanggau ni!” Bening naiaki anak tanggau melelumpat sambil ngitungi diau, ”Sutiak, duau, tigau, empat, limau!”

“Awu, nyelah. Anak tanggau petamau tu retiau tanggau, keduuu tunggu, ketigau tinggal, keempat tanggau, kelimau retiau tunggu, ” ji Datuk. “Jadi tuapau retiau limau anak tanggau tu, Datuak?” balas Bening. *“Retiau basau ghumah ni kendakau ditinggali, ditunggu, ngan dijagaui iluak-iluak, ” jawab Datuak.*

“Ayo kita naik ke rumah lagi sambil kamu hitung berapa jumlah anak tangganya!” Bening melompat-lompat menaiki anak tangga sambil menghitungnya, “Satu, dua, tiga, empat, lima!”
“Iya, betul. Anak tangga pertama maknanya tangga, kedua tunggu, ketiga tinggal, keempat tanggau, kelima tunggu,” jelas Kakek. “Jadi apa maknanya lima anak tangga itu, Kakek?”
balas Bening. “Maknanya bahwa rumah ini mestinya untuk ditinggali, ditunggu, dan dijaga baik-baik,” jawab Kakek.



“Cubau kaba kinaki, tuapau bentuak au badan ghumah datuak ni?” tanyau Datuak nga Bening. “Bentuak pesegi panjang, Tuak,” jawab Bening. “Amun biliak-biliakau tu tuapau bentuakau?” tanyau Datuak agi. “Biliak tu bentuakau pesegi empat,” timbal Bening ngenian. “Lah nyelah agi,” ji Datuak riang.

“Coba kamu lihat, apa bentuk badan rumah Kakek ini?” tanya Kakek pada Bening.
“Bentuknya persegi panjang, Kek,” jawab Bening.
“Kalau kamar-kamarnya berbentuk apa?” tanya Kakek lagi. “Kamar itu bentuknya persegi empat,” jawab Bening yakin. “Kamu benar lagi,” kata Kakek senang.





“Bening, di dalam rumah ini ada yang namanya ruang depan dan ruang belakang,” kata Kakek. “Apa itu, Kek?” tanya Bening. “Ruangan depan tempat istirahat santai keluarga inti,” jawab Kakek. “Ruangan belakang tempat meletakkan wadah air sebelum masuk rumah.”

“Begitu. Terima kasih, Kek.”

“Sekarang Bening sudah paham maknanya rumah bubungan lima ini,” Bening memeluk kakeknya.



BIODATA PENULIS DAN PENERJEMAH

Penulis yang bernama lengkap **Maya Pransiska, M.Pd.** ini adalah anak pertama dari pasangan bapak Soefa'i dan ibu Hartini (Almh). Maya dilahirkan 43 tahun lalu, tepatnya pada 1 Januari 1980. Istri dari Imlan Toni Hamzah ini menamatkan pendidikan di SDN 20 Kota Manna, SMPN 2 Bengkulu Selatan, dan SMAN 2 Bengkulu Selatan. Selanjutnya tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Bengkulu. Tahun 2016, Maya telah menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesianya di Universitas Bengkulu. Ibu dari Rachmat Yudhistira (Akmil AAL), Nafis Abdillah (SMP), dan Bening Imash Khairiyah (SDIT) ini sekarang mengajar bidang studi Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bengkulu Selatan.

Sejak kecil Maya sudah hobi menulis dan mengikuti berbagai perlombaan. Ada sekitar **52 buku karya** Maya yang sudah diterbitkan sejak tahun 2016 hingga sekarang, dengan rincian **6 buku karya tunggal** dan **46 buku antologi bersama**.

Masih banyak mimpi-mimpi yang ingin Maya raih dalam hidup ini. Karena baginya, impian dalam hidup ini akan menjadikan sugesti untuk meraih kemajuan. Silahkan berkunjung ke FB: Maya Pransiska, IG: maya.pransiska.9. blognya: Maya Pransiska. Nomor WA: 085273777504. dan alamat rumahnya di Jl. Buldani Masik Kel.Ibul Kec. Kota Manna, Bengkulu Selatan.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Rio Ariyanto/Ryo Coret
Tempat, tanggal lahir : Batu Bandung, 13 Maret 1990
Alamat : Perumnas Taman Bentiring Nomor 11,
Kecamatan Muara Bangkahulu
No. Ponsel : 082282768737
Posel : ryokeynn@gmail.com

Pendidikan

2008- 2012 Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang

Pengalaman Kerja

- Guru SMPN 12 BENGKULU TENGAH
- Ilustrator di TVRI BENGKULU, acara Cergam Anak
- Seniman Rupa Bengkulu
- Ilustrator freelance

Karya Ilustrasi

- 2022 Ilustrasi Komik Fatmawati, oleh BPNB PADANG
- 2012 Ilustrasi komik Syamsidar Yahya oleh BPNB PADANG
- Ilustrasi buku cerita dalam ajang GLN 2022 - 2023

Penghargaan

- 2018 Juara 3 Lomba Patung Pasir
Juara 2 Lukis Hut TNI se-Sumbagsel, Palembang
Juara 1 Lomba Desain Batik Kabupaten Kepahiang
- 2019 Juara 1 Lukis Mural KPU se-Provinsi Bengkulu
Juara 1 Lukis Poster KPU se-Provinsi Bengkulu



BIODATA PENYUNTING BAHASA INDONESIA

Lahir di Bengkulu pada tanggal 19 Juli 1986, puteri tunggal dari pasangan Saharudin dan Nurbaiti ini menghabiskan masa kecil di Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Curup, Hellen lalu melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu. Setelah mengabdikan pada beberapa institusi pendidikan, Hellen akhirnya diangkat sebagai ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2014 sebagai seorang Pengkaji Bahasa dan Sastra. Sejak 16 Januari 2023, Hellen pun menduduki jabatan fungsional baru sebagai seorang Widyabasa Ahli Muda. Istri dari Ardiansyah, S.Pd. dan ibu dari empat orang anak ini memiliki ketertarikan yang tinggi pada dunia bahasa dan sastra, apalagi jika dituntut untuk tampil di depan umum untuk berbagi ilmu dan berbagi cerita tentang dunia yang digelutinya. Setelah mengalami beberapa proses baik di bidang UKBI, BIPA, Literasi, Hellen akhirnya menandatangani pilihan pada bidang Penerjemahan sebagai pilihan hatinya.

BIODATA PENYUNTING BAHASA DAERAH

Nama Lengkap : Ferdiana Angraini
Ponsel : 081279909595
Pos-el : dianaentuyatuy@gmail.com

Tentang Penyunting

Penyunting dengan nama lengkap Ferdiana Angraini ini lahir di Bengkulu pada tanggal 1 Februari 1987. Ferdiana menghabiskan masa kecilnya di Kota Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Bengkulu, Ferdiana melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Saat diangkat menjadi ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Ferdiana menduduki jabatan sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra. Setelah beberapa tahun menduduki jabatan tersebut, pada tahun 2023 Ferdiana diangkat menjadi Widyabasa Ahli Pertama. Ibu dari dua orang putra ini memiliki ketertarikan yang lebih pada kajian sastra sehingga membuat ia memantapkan diri masuk dalam Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pelindungan dan Pemodernan Bahasa dan Sastra.





Mubungan Limau

(Bubungan Lima)

Mubungan Limau ni nceritakan budak keciak benamau Bening ngikut emak ebakau temalam ghumah niniak datuak au guak Manna. Nyampai guak ghumah niniakau, Bening langsung peragau ngan datuak au. Guak sinilah tejadi peragauan ngiciakkah ning-berening reti ghumah mubungan limau ni. Ughang duau becucung tu ngiciakka mubungan atap, tiang penyanggau ghumah, anak tanggau ghumah, ngan lainau. Datuak nerangkah nyampai Bening terti. Kekadang Bening diajung datuak bebilang pulau. Bening riang kematilah peragau ngan datuak au. Banyak pulau pelajaghan diau Bening

Bubungan Lima ini menceritakan tentang seorang anak kecil yang bernama Bening ikut ibu bapaknya nginap di rumah kakek neneknya di Manna. Sampai di rumah nenek, Bening langsung bersenda gurau dengan kakeknya. Di sinilah terjadi berbagai obrolan tentang makna rumah bubungan lima. Bening dan kakeknya membicarakan tentang atap rumah, tiang penyangga rumah, anak tangganya, dan lain-lain. Kakek menjelaskan sampai Bening paham. Terkadang Bening diminta kakek berhitung. Bening sangat senang ngobrol dengan kakeknya. Banyak pula pelajaran yang Bening terima dari Kakeknya.

